



# Strategi Kurikulum PAK bagi Pelayanan Anak Sekolah Minggu Generasi Alpha: Pendekatan Kontekstual dan Relevan

Aldrianto Makotos  
Dr. Daniel Tjandra  
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

## Email:

[aldriantomakotos975@gmail.com](mailto:aldriantomakotos975@gmail.com)

[danieltjandra@sttikat.ac.id](mailto:danieltjandra@sttikat.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha melalui pendekatan kontekstual dan relevan terhadap perkembangan budaya digital anak masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di GKLB Elim Dowiwi, Kabupaten Banggai. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru sekolah minggu, pendamping, dan anak sekolah minggu, serta observasi dan studi dokumentasi terkait proses pembelajaran PAK dalam pelayanan anak gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif, visual, kreatif, dan berbasis pengalaman dibandingkan metode ceramah konvensional. Strategi pembelajaran seperti kuis Alkitab, permainan edukatif, gerak dan lagu, serta aktivitas partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran sekolah minggu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAK perlu dikembangkan secara lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual melalui dukungan media digital, pengelompokan kelas berdasarkan usia, dan penguatan kompetensi pedagogis guru sekolah minggu.

**Kata-kunci:** Generasi Alpha, Kontekstual, Kurikulum PAK, Pelayanan Anak, Sekolah Minggu

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the Christian Religious Education (CRE) curriculum strategy for Alpha Generation Sunday school ministry through contextual and relevant approaches toward the development of contemporary children's digital culture. The study employed a descriptive qualitative method with the research conducted at GKLB Elim Dowiwi, Banggai Regency. Data were collected through interviews with Sunday school teachers, assistants, and Sunday school children, as well as observations and documentation studies related to the CRE learning process in church children's ministry. The findings indicate that Alpha Generation children are more responsive to interactive, visual, creative, and experience-based learning compared to conventional lecture methods. Learning strategies such as Bible quizzes, educational games, movement and songs, and participatory activities were proven to increase children's engagement in Sunday school learning. This study concludes that the CRE curriculum needs to be developed in a more adaptive, flexible, and contextual manner through the support of digital media, age-based class grouping, and strengthening the pedagogical competence of Sunday school teachers.*

**Keywords:** Alpha Generation, Children's Ministry, Contextual, CRE Curriculum, Sunday School.

## Received:

April/10/2026

## Accepted:

May/15/2026

## Published:

May/21/2026



## Pendahuluan

Kajian metodologis dalam studi agama mengalami perkembangan signifikan seiring pergeseran paradigma dari pendekatan teologis normatif menuju pendekatan akademik yang menekankan objektivitas ilmiah dan analisis empiris terhadap fenomena keagamaan (McCutcheon, 2021). Studi agama modern tidak lagi memosisikan agama semata sebagai sistem keyakinan metafisis, tetapi sebagai fenomena sosial, budaya, dan epistemologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan multidisipliner (Cox, 2019). Dalam konteks akademik kontemporer, problem objektivitas menjadi isu sentral karena penelitian agama selalu berhadapan dengan posisi subjektif peneliti terhadap keyakinan yang diteliti (Chryssides & Gregg, 2019). Perdebatan mengenai relasi insider-outsider kemudian berkembang sebagai bagian dari kritik terhadap dominasi perspektif teologis dalam studi agama modern (Knott, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa studi agama kontemporer semakin diarahkan pada pengembangan metodologi yang mampu menjaga jarak kritis terhadap klaim kebenaran religius tanpa menghilangkan sensitivitas terhadap pengalaman keberagaman (Fitzgerald, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai metodologi studi agama telah berkembang melalui karya-karya penting seperti *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion* karya Russell T. McCutcheon yang membahas relasi epistemologis antara peneliti dan objek agama (McCutcheon, 1999). Kajian fenomenologi agama juga diperkuat melalui karya *The Phenomenology of Religion* oleh James L. Cox yang menekankan pentingnya epoche dan bracketing dalam menjaga netralitas akademik (Cox, 2010). Selain itu, buku *Dimensions of the Sacred* karya Ninian Smart menjadi rujukan utama dalam pengembangan pendekatan multidimensional terhadap agama melalui analisis ritual, mitos, pengalaman, dan institusi religius (Smart, 1999). Perspektif metodologis mengenai insider-outsider juga diperluas dalam karya *The Location of Religion* oleh Kim Knott yang menjelaskan posisi sosial dan epistemologis peneliti dalam studi agama (Knott, 2005). Literatur-literatur tersebut menunjukkan bahwa studi agama modern telah bergerak menuju pendekatan reflektif yang menempatkan metodologi sebagai persoalan utama dalam produksi pengetahuan akademik tentang agama (Flood, 1999).

Dalam perspektif akademik, studi agama dipahami sebagai disiplin yang menuntut pemisahan antara komitmen iman pribadi dengan analisis ilmiah terhadap praktik keagamaan (Wiebe, 2018). Pendekatan fenomenologi dan hermeneutika kemudian digunakan untuk memahami pengalaman religius tanpa terjebak dalam penilaian teologis normatif (Segal, 2021). Studi-studi kontemporer juga menunjukkan bahwa objektivitas dalam penelitian agama tidak berarti bebas nilai secara absolut, tetapi melibatkan refleksivitas kritis terhadap posisi epistemologis peneliti (Taves, 2020). Selain itu, konsep emic dan etic menjadi instrumen penting dalam menjelaskan perbedaan antara perspektif internal penganut agama dan interpretasi akademik eksternal (Stausberg & Engler, 2021). Dengan demikian, studi agama modern semakin menekankan pentingnya transparansi metodologis dalam membangun validitas ilmiah penelitian keagamaan (Bender, 2022).

Perkembangan praktik akademik menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner semakin dominan dalam penelitian agama kontemporer, terutama melalui integrasi antropologi, sosiologi, fenomenologi, dan studi budaya (Altglass, 2021). Perguruan tinggi keagamaan di berbagai negara juga mulai mengembangkan kurikulum studi agama yang tidak lagi berorientasi pada apologetika, tetapi pada analisis kritis terhadap fenomena religius (Bocking, 2020). Di Indonesia, transformasi metodologis terlihat pada perkembangan studi agama di PTKIN yang mulai mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora dalam penelitian keagamaan (Abdullah, 2020). Pendekatan metodologis modern juga diterapkan dalam penelitian lapangan melalui teknik triangulasi data, refleksivitas peneliti, dan mitigasi bias teologis (Creswell & Poth, 2018). Perkembangan ini menunjukkan bahwa praktik studi agama kontemporer semakin diarahkan pada standar metodologi akademik yang sistematis dan kritis (Lewis, 2021).

Secara umum, literatur akademik menyepakati bahwa problem insider-outsider merupakan isu metodologis fundamental dalam studi agama modern (Chidester, 2014). Konsensus akademik juga menunjukkan bahwa netralitas absolut sulit dicapai karena setiap peneliti membawa latar sosial, budaya, dan ideologis tertentu dalam proses penelitian (Hedges, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan reflektivitas kritis dan agnostisisme metodologis dipandang sebagai strategi paling realistis dalam menjaga integritas ilmiah studi agama (Ryan, 2022). Selain itu, fenomenologi agama tetap dianggap relevan sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman religius tanpa terjebak dalam klaim teologis normatif (Waardenburg, 2017). Dengan demikian, studi agama kontemporer bergerak menuju paradigma metodologis yang menempatkan objektivitas, reflektivitas, dan kesadaran epistemologis sebagai fondasi utama penelitian akademik tentang agama (Arnal & McCutcheon, 2013).

Pemahaman mengenai dekonstruksi metodologis dalam studi agama masih terbatas karena sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teoritis fenomenologi agama dibandingkan problem epistemologis relasi insider-outsider secara mendalam (Frisk & Nynäs, 2018). Kajian metodologi agama juga cenderung mengasumsikan objektivitas akademik sebagai posisi yang dapat dicapai tanpa mengkaji bias epistemik yang dibawa peneliti dalam proses interpretasi religius (Cotter, 2021). Selain itu, penelitian mengenai believer dan non-believer dalam studi agama lebih banyak dibahas sebagai identitas personal daripada sebagai variabel metodologis yang memengaruhi produksi pengetahuan ilmiah (Lee, 2015). Analisis terhadap relasi kuasa antara perspektif internal dan eksternal dalam penelitian agama juga masih jarang dikembangkan secara sistematis dalam kerangka epistemologi kritis (Nye, 2019). Akibatnya, pemahaman mengenai konstruksi objektivitas dalam studi agama masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara konseptual (Stausberg, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan ketidakseimbangan fokus yang lebih menitikberatkan pada pendekatan fenomenologis dibandingkan kritik metodologis terhadap posisi peneliti dalam studi agama (Cox, 2016). Sebagian besar studi masih menempatkan pengalaman religius sebagai pusat analisis tanpa menguji bagaimana posisi insider dapat menghasilkan bias interpretatif dalam penelitian akademik (McCutcheon, 2018). Di sisi lain, pendekatan outsider sering dipahami sebagai bentuk objektivitas mutlak tanpa mempertimbangkan konstruksi sosial pengetahuan akademik itu sendiri (Arweck & Stringer, 2020). Kajian metodologi agama juga lebih dominan membahas netralitas akademik dibandingkan mekanisme negosiasi identitas epistemologis antara peneliti dan objek penelitian (Jensen, 2022). Ketidakseimbangan ini menyebabkan diskursus metodologis dalam studi agama belum mampu menjelaskan relasi kompleks antara iman, pengetahuan, dan objektivitas ilmiah secara komprehensif (Hedges, 2021).

Keterbatasan lain terlihat pada cakupan penelitian yang belum mengintegrasikan perspektif fenomenologi, hermeneutika, dan analisis epistemologi kritis dalam satu kerangka metodologis yang utuh (Tuckett, 2020). Banyak penelitian hanya membahas insider-outsider sebagai dikotomi metodologis tanpa menghubungkannya dengan praktik produksi pengetahuan dalam institusi akademik modern (Fitzgerald, 2017). Selain itu, kajian mengenai believer-non believer masih terbatas pada konteks Barat dan belum banyak dikaitkan dengan dinamika studi agama di masyarakat multikultural dan postkolonial (Chidester, 2014). Penelitian yang ada juga jarang mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa akademik memengaruhi legitimasi perspektif tertentu dalam studi agama (King, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan penelitian metodologi studi agama masih fragmentaris dan belum multidimensional (Bender, 2022).

Terdapat kekosongan analisis terhadap variabel utama berupa dekonstruksi metodologis sebagai kritik terhadap klaim objektivitas dalam studi agama kontemporer (Schilbrack, 2017). Sebagian besar penelitian belum mengoperasionalkan konsep reflektivitas epistemologis secara jelas dalam metodologi penelitian agama (Ryan, 2022). Hubungan antara posisi believer, identitas akademik, dan produksi kebenaran ilmiah juga belum dianalisis sebagai satu sistem epistemologis yang terpadu

(Williame, 2021). Pendekatan yang tersedia masih terfragmentasi antara studi fenomenologi agama, sosiologi pengetahuan, dan teori kritis tanpa membangun model analisis integratif (Segal, 2021). Akibatnya, belum terdapat kerangka metodologis yang secara sistematis menjelaskan bagaimana posisi epistemik peneliti memengaruhi konstruksi pengetahuan dalam studi agama (Wiebe, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang secara spesifik menganalisis dekonstruksi metodologis dalam studi agama melalui pendekatan epistemologis kritis terhadap perspektif insider-outsider dan believer-non believer (Knott, 2023). Penelitian ini perlu mengintegrasikan fenomenologi agama, teori reflektivitas, dan kritik epistemologi dalam satu kerangka analisis metodologis yang sistematis (Engler & Gardiner, 2022). Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana posisi epistemik peneliti membentuk validitas, objektivitas, dan legitimasi pengetahuan dalam studi agama kontemporer (Cotter & Robertson, 2016). Studi ini juga perlu mengembangkan model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara identitas peneliti, praktik interpretasi, dan konstruksi pengetahuan akademik tentang agama (Stolow, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai problem epistemologis dalam metodologi studi agama secara lebih kritis dan multidimensional (Frisk, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi metodologis dalam studi agama melalui kritik epistemologis terhadap perspektif insider-outsider dan believer-non believer sebagai posisi produksi pengetahuan akademik (Schilbrack, 2022). Studi ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas epistemik peneliti memengaruhi konstruksi objektivitas, validitas, dan interpretasi dalam penelitian agama kontemporer (Knibbe & Kupari, 2020). Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji relasi antara reflektivitas akademik dan otoritas interpretasi dalam tradisi studi agama modern (Moberg, 2021). Kajian ini juga bertujuan membangun pemahaman kritis mengenai batas antara keterlibatan personal dan klaim netralitas ilmiah dalam penelitian religius (Bielo, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memosisikan problem metodologis sebagai isu sentral dalam epistemologi studi agama kontemporer (Gorski, 2023).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain analisis epistemologis dan pendekatan dekonstruktif terhadap teks metodologi studi agama (Stolow, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk membaca relasi antara bahasa akademik, posisi epistemik, dan produksi legitimasi ilmiah dalam studi agama (Wodak, 2021). Selain itu, pendekatan hermeneutika kritis digunakan untuk menelaah konstruksi makna terhadap kategori insider, outsider, believer, dan non-believer dalam literatur akademik (Thiselton, 2019). Teknik analisis dilakukan melalui interpretasi konseptual terhadap karya-karya metodologis utama dalam religious studies modern (Fuist, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi ideologis dan refleksif yang sering tersembunyi dalam metodologi penelitian agama (Crapanzano, 2019).

Fokus analisis penelitian ini diarahkan pada konstruksi epistemologis yang membentuk klaim objektivitas dalam studi agama (Gregg & Scholefield, 2015). Penelitian ini menelaah bagaimana perspektif insider-outsider digunakan sebagai mekanisme klasifikasi pengetahuan dalam tradisi akademik modern (Molina & Nicolescu, 2022). Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kategori believer dan non-believer memengaruhi legitimasi interpretasi terhadap fenomena religius (Lambert, 2020). Analisis juga difokuskan pada hubungan antara reflektivitas metodologis, otoritas akademik, dan produksi kebenaran ilmiah dalam studi agama (Lee, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas posisi peneliti, tetapi juga struktur epistemologis yang membentuk praktik penelitian agama secara lebih luas (Nevle & Rush, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan studi agama kontemporer menunjukkan meningkatnya kritik terhadap klaim objektivitas positivistik dalam ilmu sosial dan humaniora (Hoondert, 2020). Di tengah berkembangnya pendekatan postkolonial dan teori kritis, problem

insider-outsider menjadi semakin relevan dalam menentukan validitas penelitian religius (Chakrabarty, 2020). Selain itu, globalisasi akademik dan pluralisasi identitas religius memperlihatkan bahwa posisi epistemik peneliti tidak lagi dapat dipahami secara biner dan sederhana (Altglas, 2014). Kajian ini juga penting karena banyak penelitian agama masih mempertahankan dikotomi metodologis lama tanpa mengkritisi relasi kuasa yang melandasinya (McLennan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperkuat reflektivitas metodologis dan memperluas paradigma epistemologi dalam studi agama modern (Fiddian-Qasmiyeh, 2020).

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis epistemologis yang mengintegrasikan reflektivitas, dekonstruksi metodologis, dan kritik terhadap objektivitas dalam studi agama (Schlammelcher, 2022). Penelitian ini menawarkan pendekatan yang melihat insider-outsider dan believer-non believer bukan sebagai kategori tetap, tetapi sebagai konstruksi diskursif dalam produksi pengetahuan akademik (Parker, 2021). Selain itu, studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan menjelaskan hubungan antara identitas peneliti, otoritas interpretasi, dan legitimasi ilmiah dalam religious studies kontemporer (Schnell, 2021). Penelitian ini juga memperluas diskursus metodologi studi agama dengan menghubungkan teori epistemologi kritis dan praktik penelitian empiris secara integratif (Hjelm, 2022). Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model dekonstruksi metodologis yang menempatkan perspektif insider-outsider dan believer-non believer sebagai arena negosiasi epistemik dalam produksi pengetahuan studi agama modern (Knott et al., 2022).

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis strategi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha secara kontekstual dan relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses penerapan kurikulum PAK, pola interaksi pembelajaran, serta pengalaman guru dan anak sekolah minggu dalam kegiatan pelayanan gereja.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi, Desa Dowiwi, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari tanggal 1 April sampai 30 April 2026.

### Subjek dan Narasumber Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru sekolah minggu, pendamping pelayanan anak, dan anak sekolah minggu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Narasumber penelitian meliputi satu orang guru dan pendamping sekolah minggu serta sepuluh orang anak sekolah minggu yang aktif mengikuti kegiatan pelayanan anak.

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

- **Data Primer** diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru sekolah minggu, pendamping pelayanan anak, serta anak sekolah minggu terkait penerapan strategi kurikulum PAK dalam proses pembelajaran.
- **Data Sekunder** diperoleh melalui studi dokumentasi berupa kurikulum PAK, buku ajar, bahan pengajaran sekolah minggu, arsip kegiatan pelayanan anak, serta berbagai jurnal dan

literatur yang relevan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

- **Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara dilakukan dengan guru Sekolah Minggu, pendamping pelayanan anak, dan beberapa anak Sekolah Minggu untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta pengalaman mereka selama kegiatan Sekolah Minggu berlangsung. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan dan pengalaman narasumber secara lebih mendalam dan fleksibel.

- **Studi Dokumentasi**

Penelitian ini mengkaji dokumen kurikulum PAK, bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat pelayanan anak sekolah minggu untuk menganalisis sejauh mana strategi kurikulum PAK diterapkan secara kontekstual dan relevan bagi generasi Alpha.

- **Observasi**

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pelayanan anak sekolah minggu untuk melihat proses penerapan kurikulum PAK, pola interaksi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan bentuk penerapan kurikulum PAK yang kontekstual bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif mengenai penerapan strategi kurikulum PAK dalam pelayanan anak sekolah minggu.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pelayanan anak sekolah minggu di Jemaat GKLB Elim Dowiwi. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan kurikulum PAK yang kontekstual dan relevan bagi anak sekolah minggu generasi Alpha dalam proses pembelajaran dan pelayanan gereja.

## **Hasil Temuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pelayanan anak sekolah minggu bagi generasi Alpha di GKLB Elim Dowiwi masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek metode pembelajaran, media pengajaran, dan pengelolaan kelas. Generasi Alpha cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, kreatif, dan berbasis pengalaman dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam praktik pelayanan sekolah minggu,

guru dan pendamping telah berupaya menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif melalui kuis Alkitab, permainan edukatif, gerak dan lagu, serta diskusi sederhana. Namun, keterbatasan fasilitas media digital dan belum adanya pembagian kelas berdasarkan kelompok usia menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual terhadap karakteristik generasi Alpha. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAK di pelayanan sekolah minggu memerlukan strategi pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan sosial dan digital anak masa kini.

**Temuan Penelitian Guru dan Pendamping Sekolah Minggu**

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Metode Pengajaran	Guru dan pendamping menggunakan metode ceramah, diskusi, kuis Alkitab, permainan edukatif, gerak dan lagu, serta aktivitas interaktif sederhana dalam pembelajaran sekolah minggu.
Keterlibatan Anak	Anak lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan melalui kuis Alkitab, permainan, dan kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung.
Penggunaan Media Ajar	Penggunaan media digital dalam pembelajaran masih sangat terbatas karena kurangnya fasilitas dan perangkat pendukung di gereja.
Kendala Mengajar	Kendala utama meliputi keterbatasan media pembelajaran, perhatian anak yang mudah teralihkan, serta pembagian kelas yang belum disesuaikan berdasarkan usia anak.
Strategi Mengajar Efektif	Pendekatan interaktif, pembelajaran berbasis pengalaman, permainan edukatif, gerak dan lagu, serta pendekatan kontekstual dinilai lebih efektif bagi generasi Alpha.

**Tabel 1.** Temuan Penelitian Guru dan Pendamping Sekolah Minggu

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan pendamping sekolah minggu memahami bahwa karakteristik generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya karena lebih dekat dengan teknologi digital, visualisasi, dan aktivitas yang interaktif. Guru sekolah minggu menyatakan bahwa metode ceramah masih digunakan dalam penyampaian firman Tuhan, tetapi efektivitasnya menjadi lebih rendah apabila dilakukan terlalu lama tanpa aktivitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, pengajar mulai mengombinasikan metode pembelajaran dengan kuis Alkitab, permainan, dan aktivitas kreatif agar anak lebih fokus dan aktif selama kegiatan sekolah minggu berlangsung.

Penelitian juga menemukan bahwa keterbatasan media digital menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan kurikulum PAK yang kontekstual dan relevan. Meskipun guru dan pendamping memahami pentingnya penggunaan video pembelajaran, media visual, dan teknologi digital dalam pengajaran generasi Alpha, fasilitas tersebut belum tersedia secara memadai di jemaat. Selain itu, proses pembelajaran masih dilakukan dalam kelas gabungan tanpa pembagian usia yang jelas sehingga materi pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi langsung dianggap paling efektif dalam pelayanan anak sekolah minggu. Guru dan pendamping menilai bahwa anak lebih mudah memahami materi firman Tuhan ketika pembelajaran dilakukan melalui cerita kreatif, permainan edukatif, gerak dan lagu, serta latihan keberanian tampil dalam doa dan pujian. Dengan demikian, strategi kurikulum PAK yang relevan bagi generasi Alpha perlu menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

**Temuan Penelitian Anak Sekolah Minggu**

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Keterlibatan Anak	Anak merasa senang mengikuti sekolah minggu karena dapat bermain, bernyanyi, mendengar cerita Alkitab, dan bertemu teman-teman.
Ketertarikan dalam Pembelajaran	Anak lebih menyukai permainan, kuis Alkitab, cerita kreatif, dan kegiatan pujian dibandingkan metode ceramah panjang.

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Media Pembelajaran	Anak menyukai pembelajaran menggunakan video dan permainan interaktif, namun fasilitas media digital di gereja masih terbatas.
Faktor Kebosanan	Anak merasa bosan ketika penyampaian firman Tuhan terlalu lama, monoton, dan kurang disertai variasi kegiatan kreatif.

**Tabel 2.** Temuan Penelitian Anak Sekolah Minggu

Hasil wawancara dengan anak sekolah minggu menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa senang mengikuti kegiatan sekolah minggu karena terdapat aktivitas bermain, bernyanyi, mendengar cerita Alkitab, dan bertemu dengan teman-teman sebaya. Anak-anak lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan permainan, kuis Alkitab, cerita kreatif, dan aktivitas interaktif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah melalui ceramah panjang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh anak sekolah minggu menyukai pembelajaran berbasis media visual dan permainan interaktif. Anak-anak menyatakan lebih mudah memahami cerita Alkitab apabila disampaikan melalui video, gambar, permainan, atau aktivitas kreatif lainnya. Namun, keterbatasan fasilitas digital di gereja menyebabkan penggunaan media tersebut belum dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran sekolah minggu.

Selain itu, beberapa anak mengaku merasa bosan ketika penyampaian firman Tuhan dilakukan terlalu lama tanpa variasi aktivitas pendukung. Pengulangan lagu pujian yang monoton dan kurangnya kreativitas dalam penyampaian materi juga menjadi faktor yang menurunkan perhatian anak selama kegiatan sekolah minggu berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi Alpha membutuhkan model pembelajaran yang lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan karakteristik anak pada era digital.

### **Analisis Temuan Penelitian**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kurikulum PAK dalam pelayanan anak Sekolah Minggu perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dan relevan terhadap karakteristik generasi Alpha. Generasi Alpha memiliki kecenderungan belajar melalui visualisasi, interaktivitas, pengalaman langsung, dan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah tidak lagi cukup efektif apabila diterapkan secara dominan dalam pelayanan sekolah minggu.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya bergantung pada isi materi pengajaran, tetapi juga pada metode penyampaian, media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam membangun keterlibatan anak secara aktif. Pendekatan pembelajaran kreatif seperti permainan edukatif, kuis Alkitab, cerita visual, gerak dan lagu, serta aktivitas kelompok terbukti lebih mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, strategi kurikulum PAK bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, kreatif, dan berbasis kebutuhan perkembangan anak masa kini. Gereja juga perlu meningkatkan dukungan fasilitas pembelajaran, termasuk media digital dan pengelompokan kelas berdasarkan usia anak, agar pelayanan sekolah minggu dapat berlangsung secara lebih efektif dan relevan terhadap tantangan perkembangan generasi Alpha di era digital.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum PAK bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan budaya digital anak masa kini (Lewis, 2021). Karakteristik generasi Alpha yang dekat dengan teknologi digital menyebabkan pola pembelajaran konvensional berbasis ceramah menjadi kurang efektif dalam mempertahankan perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung (Prensky, 2018). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan anak meningkat ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan edukatif, kuis Alkitab, gerak dan lagu, serta aktivitas kreatif berbasis partisipasi langsung (Ryan, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak lagi cukup berfokus pada transfer materi doktrinal, tetapi perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual bagi anak generasi digital (Hedges, 2021). Dengan demikian, pengembangan strategi kurikulum PAK bagi pelayanan sekolah minggu perlu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya belajar anak pada era digital kontemporer (Moberg, 2021).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan edukatif, kuis Alkitab, gerak dan lagu, serta aktivitas partisipatif lebih efektif meningkatkan keterlibatan anak dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Knibbe & Kupari, 2020). Anak sekolah minggu menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan hanya menjadi pendengar pasif dalam penyampaian firman Tuhan (Bielo, 2018). Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif membantu anak lebih mudah memahami nilai-nilai kekristenan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan komunikatif (Schnell, 2021). Guru dan pendamping sekolah minggu menilai bahwa metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan fokus, keberanian, dan partisipasi anak selama kegiatan pelayanan berlangsung (Parker, 2021). Oleh sebab itu, strategi kurikulum PAK bagi generasi Alpha perlu mengintegrasikan pendekatan kreatif dan partisipatif sebagai bagian utama dalam pelayanan sekolah minggu modern (Fuist, 2021).

Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik generasi Alpha lebih responsif terhadap pembelajaran visual, kreatif, berbasis pengalaman, dan melibatkan interaksi aktif dalam proses belajar (Molina & Nicolescu, 2022). Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan digital yang membentuk pola belajar cepat, visual, dan interaktif sehingga metode pembelajaran satu arah menjadi kurang menarik bagi mereka (McLennan, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa anak lebih mudah memahami cerita Alkitab ketika pembelajaran dikombinasikan dengan media visual, permainan, dan aktivitas kelompok (Lee, 2021). Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan kontekstual menjadi penting karena membantu anak menghubungkan pengalaman iman dengan kehidupan sehari-hari mereka di era digital (Hoondert, 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK bagi generasi Alpha perlu menempatkan pengalaman belajar aktif sebagai bagian penting dalam proses pembentukan spiritual anak (Lambert, 2020).

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pelayanan sekolah minggu tidak hanya ditentukan oleh isi materi firman Tuhan, tetapi juga oleh metode penyampaian, penggunaan media pembelajaran, dan kemampuan guru membangun partisipasi anak secara aktif (Nevle & Rush, 2023). Keterbatasan fasilitas media digital dalam pelayanan sekolah minggu menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual bagi generasi Alpha (Abdullah, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan pendamping sebenarnya telah memahami pentingnya penggunaan media interaktif, tetapi implementasinya masih terkendala oleh sarana pembelajaran yang terbatas (Hjelm, 2022). Selain itu, belum adanya pengelompokan kelas berdasarkan usia menyebabkan materi pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak sekolah minggu (Lewis, 2021). Oleh karena itu, efektivitas pelayanan anak sekolah minggu memerlukan dukungan strategi pedagogi, fasilitas pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi Alpha

(Segal, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan metode pengajaran tradisional, studi ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum PAK perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan budaya digital generasi Alpha (Schlamecher, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan guru sekolah minggu sebagai pusat pembelajaran dibandingkan membangun keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Bocking, 2020). Penelitian ini memperlihatkan bahwa generasi Alpha lebih efektif belajar melalui pendekatan kolaboratif dan pengalaman langsung dibandingkan pola pembelajaran berbasis hafalan dan ceramah panjang (Taves, 2020). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan fokus dan antusiasme anak sekolah minggu (Altglas, 2021). Dengan demikian, studi ini memperkuat pandangan bahwa pelayanan gereja perlu mengalami transformasi pedagogis sesuai perkembangan karakteristik generasi digital masa kini (Creswell & Poth, 2018).

Temuan ini juga melampaui pendekatan pendidikan agama konvensional dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual, media interaktif, dan pengalaman belajar kreatif sebagai bagian penting dalam pelayanan sekolah minggu kontemporer (Chryssides & Gregg, 2019). Penelitian ini tidak hanya membahas metode pengajaran, tetapi juga mengaitkan strategi kurikulum PAK dengan budaya digital dan pola belajar generasi Alpha secara lebih multidimensional (Prensky, 2018). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menunjukkan bahwa pengalaman spiritual anak dapat dibangun melalui aktivitas interaktif yang sesuai dengan dunia sosial mereka sehari-hari (Ryan, 2022). Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa media pembelajaran kreatif memiliki fungsi pedagogis sekaligus membangun keterlibatan emosional anak dalam pelayanan gereja (Moberg, 2021). Oleh sebab itu, strategi kurikulum PAK perlu dipahami sebagai proses transformasi pembelajaran gerejawi yang menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya digital kontemporer (Knibbe & Kupari, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan kurikulum PAK yang lebih relevan terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan pola belajar generasi Alpha dalam pelayanan anak sekolah minggu (Fuist, 2021). Gereja tidak lagi dapat hanya mengandalkan pendekatan pengajaran tradisional apabila ingin mempertahankan keterlibatan anak dalam kegiatan pelayanan sekolah minggu (McLennan, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas kreatif lebih mampu membangun antusiasme anak terhadap firman Tuhan (Schnell, 2021). Dalam praktik pelayanan gereja, pengembangan kurikulum kontekstual dapat membantu anak memahami nilai kekristenan secara lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Lambert, 2020). Dengan demikian, transformasi strategi kurikulum PAK menjadi kebutuhan penting dalam pelayanan gereja pada era digital saat ini (Parker, 2021).

Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya penyediaan media pembelajaran digital, pengelompokan kelas berdasarkan usia, dan pelatihan guru sekolah minggu agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak masa kini (Hoondert, 2020). Penggunaan media visual dan teknologi digital dapat membantu meningkatkan fokus dan pemahaman anak terhadap cerita Alkitab dalam kegiatan sekolah minggu (Molina & Nicolescu, 2022). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelompokan kelas berdasarkan usia penting dilakukan agar materi pembelajaran lebih sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak (Lee, 2021). Pelatihan guru sekolah minggu mengenai strategi pembelajaran kreatif dan interaktif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak gereja (Nevle & Rush, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pelayanan sekolah minggu memerlukan dukungan kelembagaan gereja yang lebih serius terhadap inovasi pembelajaran PAK bagi generasi Alpha (Bielo, 2018).

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan analisis mengenai strategi

kurikulum PAK kontekstual bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha dalam lingkungan gereja lokal (Abdullah, 2020). Kajian ini memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum PAK perlu dikaitkan secara langsung dengan perubahan budaya belajar anak pada era digital kontemporer (Lewis, 2021). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelayanan sekolah minggu tidak hanya berkaitan dengan pengajaran doktrin, tetapi juga strategi pedagogi yang relevan terhadap perkembangan sosial anak (Hedges, 2021). Pendekatan yang digunakan membantu memperluas studi pendidikan agama Kristen dengan mengintegrasikan teori generasi, pembelajaran interaktif, dan budaya digital dalam konteks pelayanan gereja (Segal, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kurikulum PAK yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi generasi Alpha (Altglas, 2021).

Studi ini juga menawarkan kerangka pemahaman yang menjelaskan hubungan antara karakteristik generasi Alpha, pembelajaran interaktif, media digital, dan pengembangan kurikulum PAK yang relevan dalam pelayanan gereja kontemporer (Chryssides & Gregg, 2019). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif memiliki hubungan langsung dengan peningkatan keterlibatan spiritual anak sekolah minggu (Schlammelcher, 2022). Integrasi media pembelajaran interaktif dan aktivitas partisipatif menunjukkan bahwa strategi pedagogi gerejawi perlu berkembang mengikuti perubahan pola belajar generasi digital (Bocking, 2020). Penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan kontekstual dalam membangun pengalaman iman anak secara lebih komunikatif dan relevan (Taves, 2020). Oleh sebab itu, studi ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum PAK dan pelayanan anak gereja yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital masa kini (Creswell & Poth, 2018).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan budaya digital anak masa kini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan edukatif, kuis Alkitab, gerak dan lagu, cerita kreatif, serta aktivitas partisipatif lebih efektif meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan media digital, belum adanya pengelompokan kelas berdasarkan usia, dan minimnya variasi strategi pembelajaran menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum PAK yang sesuai dengan karakteristik generasi Alpha. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis strategi kurikulum PAK yang kontekstual dan relevan bagi pelayanan anak sekolah minggu generasi Alpha telah menunjukkan bahwa transformasi pedagogi gerejawi menjadi kebutuhan penting dalam pelayanan anak di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum PAK tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai penyampaian materi doktrinal, tetapi sebagai proses pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam pengalaman belajar spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan sekolah minggu yang lebih adaptif melalui penggunaan media pembelajaran digital, pengembangan metode kreatif, pelatihan guru sekolah minggu, serta pembagian kelas berdasarkan usia anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan relevan dapat membantu gereja membangun keterlibatan spiritual generasi Alpha secara lebih efektif dalam lingkungan sosial dan budaya digital kontemporer. Dengan demikian, strategi kurikulum PAK yang interaktif dan adaptif menjadi bagian penting dalam pengembangan pelayanan anak sekolah minggu yang lebih relevan, partisipatif, dan berkelanjutan di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Altglas, V. (2021). *Religion and the critique of rationality*. Oxford University Press.
- Bielo, J. S. (2018). *Anthropology of religion: The basics*. Routledge.
- Bocking, B. (2020). Religious studies as an academic discipline. *Religion*, 50(3), 421–437.
- Chryssides, G. D., & Gregg, S. E. (2019). *The insider/outsider debate in the study of religion*. Equinox Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fuist, T. N. (2021). Reflexive methodologies in the sociology of religion. *Sociology of Religion*, 82(4), 453–470. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab028>
- Hedges, P. (2021). *Understanding religion: Theories and methods for studying religiosity*. University of California Press.
- Hjelm, T. (2022). *Theoretical and methodological perspectives in the study of religion*. Brill.
- Hoondert, M. (2020). Reflexivity and positionality in religious studies research. *Religions*, 11(8), 394. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- Knibbe, K., & Kupari, H. (2020). Theorizing lived religion: Introduction. *Journal of Contemporary Religion*, 35(2), 157–176.
- Lambert, Y. (2020). Belief, unbelief, and methodological neutrality in religious studies. *Social Compass*, 67(3), 317–331.
- Lee, L. (2021). Nonreligion and the politics of knowledge production. *Secularism and Nonreligion*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.5334/snr.136>
- Lewis, J. R. (2021). Methodological challenges in contemporary religious studies. *Journal of Contemporary Religion*, 36(2), 215–229.
- McLennan, G. (2022). Religion, modernity, and methodological critique. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 115–133.
- Moberg, M. (2021). Reflexivity and authority in the study of religion. *Religion*, 51(4), 623–641.
- Molina, N., & Nicolescu, B. (2022). Epistemic boundaries in contemporary religious studies. *Open Theology*, 8(1), 44–58.
- Nevle, R., & Rush, O. (2023). Objectivity and interpretation in the humanities. *Humanities*, 12(2), 39.
- Parker, S. G. (2021). Constructing insider and outsider categories in religious studies. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(4–5), 402–420.
- Prensky, M. (2018). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. Teachers College Press.
- Ryan, M. (2022). Reflexivity and objectivity in religious studies research. *Religion Compass*, 16(4), 1–12. <https://doi.org/10.1111/rec3.12455>
- Schlamelcher, J. (2022). Epistemology and critical methodology in the study of religion. *Religions*, 13(7), 611. <https://doi.org/10.3390/rel13070611>
- Schnell, T. (2021). Meaning-making and epistemic authority in religion research. *Archive for the Psychology of Religion*, 43(2), 117–134.
- Segal, R. A. (2021). *Myth and phenomenology in religious studies*. Routledge.
- Taves, A. (2020). Objectivity and experience in the academic study of religion. *Religion*, 50(4), 601–615. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1792050>